

**REKRUTMAN GURU DALAM MANAJEMEN
PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Tentang Pemilihan Guru Menurut Syeikh Az-
Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim
Wathoriqotutta'allumi*)**

Siti Mariah Ulfah, S.Ag, M.Pd.I

Abstrak

Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga pendidikan ditentukan oleh banyak faktor diantaranya yaitu faktor sumber daya manusianya. Dalam tulisan ini rekrutmen guru merupakan bagian dari fungsi manajemen pendidikan tersebut yaitu masuk dalam fungsi pengorganisasian yang mana menurut Trisnawati Sule, Ernie.¹ Kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia kerja merupakan bagian dari pengorganisasian (*Organizing*) dalam manajemen.

Pembahasan tentang pendidik banyak dibicarakan oleh para pemuka muslim dan barat dari berbagai generasi. Salah satu tokoh yang cukup terkenal dalam membicarakan tentang pendidikan adalah Az-Zarnuji. Nama lengkapnya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji juga seorang ulama besar dan pengarang yang wafat tahun 640 H / 1242 M. Sedangkan wafatnya Syekh Az-Zarnuji yang salah satu karyanya adalah kitab Ta'lim Muta'allim yaitu sekitar tahun 593 H.

Dalam memilih seorang pendidik menurut Az-Zarnuji mengacu pada sumber data primer yaitu, Ta'alimul Muta'alim adalah dalam hal memilih guru, hendaklah memilih siapa yang lebih alim, lebih waro' dan lebih berusia.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan Islam, Rekrutmen Guru*

A. Pendahuluan

Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga pendidikan ditentukan oleh banyak faktor diataranya yaitu faktor sumber daya manusianya yang berperan merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan lembaga pendidikan tersebut. Pembicaraan mengenai Pendidikan tidak lepas dari pembicaraan mengenai manajemen. Dalam Manajemen pendidikan juga membahas fungsi-fungsi manajemen secara umum.yaitu menurut beberapa ahli fungsi perencanaan,

¹ Trisnawati Sule, Ernie. *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2001), hal. 8

pengorganisasian, pengimplemnetasian, pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Rekrutmen guru merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen pendidikan tersebut yaitu masuk dalam fungsi pengorganisasian yang mana menurut Trisnawati Sule, Ernie.² Kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia/tenaga kerja merupakan bagian dari pengorganisasian (*organizing*) dalam manajemen.

Pembahasan tentang pendidik banyak dibicarakan oleh para pemuka muslim dan barat dari berbagai generasi. Salah satu tokoh yang cukup terkenal dalam membicarakan tentang pendidikan adalah Az-Zarnuji. Nama lengkapnya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji juga seorang ulama besar dan pengarang yang wafat tahun 640 H / 1242 M. Sedangkan wafatnya Syekh Az-Zarnuji yang salah satu karyanya adalah kitab Ta'lim Muta'allim yaitu sekitar tahun 593 H.

Dalam memilih seorang pendidik menurut Az-Zarnuji mengacu pada sumber data primer yaitu, Ta'alimul Muta'alim adalah sebagai berikut:

Dalam hal memilih guru, hendaklah memilih siapa yang lebih alim, lebih waro' dan lebih berusia, seperti halnya Imam abu Hanifah menjatuhkan pilihannya pada Hammad bin Sulaiman setelah terlebih dahulu berfikir dan mempertimbangkan;

Kata beliau "saya menemukan beliau seorang guru yang luhur, santun dan penyabar disegala urusan"

“

”

Dan katanya lagi "saya menetap pada syaikh hammad bin Abu Sulaiman dan ternyata saya berkembang³

Dari uraian di atas, secara garis besar ada tiga kriteri yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

1. Hendaklah memilih orang yang lebih alim,
2. Hendaklah memilih orang lebih waro' dan

² Trisnawati Sule, Ernie. Pengantar Manajemen, (Jakarta: Kencana, 2001), hal. 8

³Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, (Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji, Ta'limul muta'allim wa thoriqotutta'allumi)*, (Jakarta:

3. Hendaklah memilih orang lebih berusia,
Ketiga kriteria guru di atas merupakan syarat untuk memilih sekaligus mengangkat seorang guru dalam suatu lembaga pendidikan.

B. Kriteria Guru Menurut Para Ahli Muslim

1. Pendidik Menurut Syaikh Ahmad Ar Rifai

Dijuluki dengan Muhiyyudin dan Sayyid al-'arifin (penghulu para 'arif). Berasal dari Maghribi dan terlahir di Bathaih yang kemudian menjadi tempat tinggalnya. Tokoh Sufi besar yang selanjutnya menjadi pelopor tarikat sufi Rifa'iyah.

Syaikh Ahmad Ar Rifai mengungkapkan, bahwa seseorang bisa dianggap sah untuk dijadikan sebagai pendidik dalam pendidikan Islam apabila memenuhi dua kriteria berikut :

- a. Alim yaitu mengetahui betul tentang segala ajaran dan syariahnya Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi wassalam, sehingga ia akan mampu mentransformasikan ilmu yang komprehensif tidak setengah-setengah.
- b. Adil riwayat yaitu tidak pernah mengerjakan satupun dosa besar dan mengekalkan dosa kecil, seorang pendidik tidak boleh fasik sebab pendidik tidak hanya bertugas mentransformasikan ilmu kepada anak didiknya namun juga pendidik harus mampu menjadi contoh dan suri tauladan bagi seluruh peserta didiknya. Di khawatirkan ketika seorang pendidik adalah orang fasik atau orang bodoh, maka bukan hidayah yang diterima anak didik namun justru pemahaman-pemahaman yang keliru yang berujung pada kesesatan

2. Menurut Syaikh Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus; 1058 / 450 H - meninggal di Thus; 1111 / 14 Jumadil Akhir 505 H; umur 52-53 tahun) adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat abad Pertengahan.

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wa ta'la. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Al-Ghazali, dalam kitab Ihya Ulumuddin mengungkapkan bahwa :

"Pendidik itu mengurus tentang hati dan jiwa manusia. Sedangkan makhluk (Allah) yang paling utama di atas bumi adalah manusia. Bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Sedangkan seorang pendidik sibuk memperbaiki,

membersihkan, menyempurnakan dan mengarahkan hati agar selalu dekat kepada subhanahu wa ta'la. Mengajarkan ilmu itu di satu sisi adalah ibadah kepada Allah Ta,ala. Dan di sisi lain merupakan tugas kekhalifahan Allah. Sebab Allah telah membukakan hati seorang alim untuk menerima suatu pengetahuan yang mana ilmu itu adalah sifat-sifat-Nya yang paling khusus/istimewa. Maka ia adalah seperti penjaga bagi gudang-Nya yang paling elok. Kemudian ia diberi izin untuk membelanjakannya dari padanya kepada setiap orang yang membutuhkannya. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhannya yang Maha Suci dengan makhluk-Nya dalam mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dan menggiring mereka menuju surga sebagai tempat tinggal.”

Kesimpulannya yang mulia dari pekerjaan-pekerjaan yang empat ini adalah memfajadkan ilmu dan membersihkan jiwa manusia dari perangai tercela dan membinasakan, lalu menunjukkan mereka kepada perangai (akhlak) yang terpuji dan menjadikan bahagia, itulah yang dimaksud pengajaran.

3. Pendidik Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, nama lengkap: Abu Zayd 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami (lahir 27 Mei 1332/732H, wafat 19 Maret 1406/808H) adalah seorang sejarawan muslim dari Tunisia dan sering disebut sebagai bapak pendiri ilmu historiografi, sosiologi dan ekonomi. Karyanya yang terkenal adalah Muqaddimah (Pendahuluan).

Ibnu Khaldun ada mengungkapkan tiga langkah metode pengajaran:

- a. Hendaklah diajarkan kepada murid pengetahuan yang bersifat umum dan sederhana, khusus berkenaan dengan pokok bahasan yang dipelajari. Pengetahuan ini hendaklah disesuaikan dengan taraf kemampuan intelektual murid, sehingga tidak berada di luar kemampuannya untuk memahami. Hendaklah murid belajar pada tingkatan pertama atau paling sederhana. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun “Ketika itu tercapailah suatu malakah baginya di dalam ilmu itu, meskipun bersifat lemah”. Ibnu Khaldun memandang langkah ini sebagai langkah pendahuluan bagi langkah kedua
- b. Pendidik kembali mengajarkan pengetahuan tersebut kepada anak didiknya dalam taraf yang lebih tinggi dengan memetik intisari pelajaran, keterangan dan penjelasan yang lebih khusus. Dengan

demikian pendidik dapat mengantarkan anak didiknya kepada taraf pemahaman yang lebih tinggi, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldun “maka menjadi baiklah malakahnya”

- c. Pendidik mengajarkan pokok bahasan tersebut secara lebih terperinci dalam konteks yang menyeluruh, sambil memperdalam aspek-aspeknya dan menajamkan pembahasannya. Tidak ada lagi yang sulit dan penting yang tidak diterangkan. Begitu suatu ilmu selesai dipelajari, maka ilmu itu telah menjadi malakahnya

Walau bagaimanapun Ibnu Khaldun mengatakan sebahagian anak didik yang cerdas kadangkala hanya memerlukan dua langkah saja di dalam mengajar mereka, terutama jika pendidik berkemampuan tinggi. Di sini jelas bahwa pendidikan Islam itu hendaklah diajarkan secara berperingkat. Oleh itu pelajaran yang disediakan haruslah mengambil kira tahap dan kemampuan murid agar setiap pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh murid dengan baik

4. Pendidik Menurut Kh. Hasyim Asy'ari

Kyai Haji Mohammad Hasyim Asy'arie (bagian belakangnya juga sering dieja Asy'ari atau Ashari) (10 April 1875 (24 Dzulqaidah 1287H)–25 Juli 1947; dimakamkan di Tebu Ireng, Jombang) adalah pendiri Nahdlatul Ulama, organisasi massa Islam yang terbesar di Indonesia.

Menurut Hasyim Asya'ri ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam, beberapa hal tersebut adalah adab atau etika bagi alim / para guru. Paling tidak menurut Hasyim Asy'ari ada dua puluh etika yang harus dipunyai oleh guru ataupun calon guru.

- 1) Selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan apapun, bagaimanapun dan dimanapun.
- 2) Mempunyai rasa takut kepada Allah, takut atau khouf dalam keadaan apapun baik dalam gerak, diam, perkataan maupun dalam perbuatan.
- 3) Mempunyai sikap tenang dalam segala hal.
- 4) Berhati-hati atau wara dalam perkataan,maupun dalam perbuatan.
- 5) Tawadhu, tawadhu adalah dalam pengertian tidak sombong, dapat juga dikatakan rendah hati.
- 6) Selalu berpedoman kepada Hukum Allah dalam segala hal.
- 7) Tidak menggunakan ilmunya hanya untuk tujuan duniawi semata.
- 8) Tidak rendah diri dihadapan pemuja dunia.
- 9) Zuhud, dalam segala hal.
- 10) Menghindari pekerjaan yang menjatuhkan martabatnya.

- 11) Menghindari tempat –tempat yang dapat menimbulkan maksiat.
- 12) Selalu menghidupkan syiar islam.
- 13) Menegakkan sunnah Rasul.
- 14) Menjaga hal- hal yang sangat di anjurkan.
- 15) Bergaul dengan sesama manusia secara ramah,
- 16) Menyucikan jiwa.
- 17) Terbuka untuk umum, baik saran maupun kritik.
- 18) Selalu mengambil ilmu dari orang lain tentang ilmu yang tidak diketahuinya.
- 19) Meluangkan waktu untuk menulis atau mengarang buku.

Dengan memiliki etika tersebut diharapkan para guru menjadi pendidik yang baik, pendidik yang mampu menjadi teladan anak didik. Di sisi lain, ketika pendidik mempunyai etika, maka yang terdidik pun akan menjadi anak didik yang beretika juga, karena keteladanan mempunyai peran penting dalam mendidik akhlak anak. Untuk itu perlu kiranya para calon pendidik maupun yang telah menjadi pendidik untuk memiliki etika tersebut.

5. Pendidik Menurut Abu Ishaq Al-Kannani

Abu Ishaq yang dilahirkan pada tahun 1254 adalah seorang pujangga, qadhi dan syaikh di Mesir yang mempunyai pemikiran di bidang pendidikan. Pemikiran pendidikannya diantaranya berhubungan dengan masalah etika. Dalam pandangannya seorang pendidik mempunyai etika terhadap dirinya sendiri, etika terhadap pelajaran yang diembannya, dan etika terhadap muridnya. Etika ini bisa dikembangkan dalam bentuk kode etik pendidikan dalam Islam.

C. Kriteria Guru Menurut Para Ahli Barat

Guru yang baik adalah guru yang memiliki kompetensi di dalam proses belajar mengajar, agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

1. Conny R,

Conny R. mengemukakan bahwa kompetensi guru memiliki tiga kriteria yang terdiri dari:

- a. *Knowledge criteria*, yakni kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara belajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individ, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum.
- b. *Performance criteria*, yakni kemampuan guru yang berkaitan dengan berbagai keterampilan dan perilaku yang meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu

pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa dan keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan mengajar.

- c. *Product criteria*, yakni kemampuan guru dalam mengukur kemampuan dan kemajuan siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar.⁴

2. Jean Piaget

Teori kognitif dari Jean Piaget ini masih tetap diperbincangkan dan diacu dalam bidang pendidikan. Teori ini mulai banyak dibicarakan lagi kira-kira permulaan tahun 1960-an. Pengertian kognisi sebenarnya meliputi aspek-aspek struktur intelek yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme, bukan pula pengaruh lingkungan semata, melainkan hasil interaksi diantara keduanya.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif mempunyai empat aspek, yaitu:

- a. Kematangan, sebagai hasil perkembangan susunan syaraf;
- b. Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan dunianya;
- c. Interaksi social, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan social, dan
- d. Ekullibrasi, yaitu adanya kemampuan atau system mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.

Adapun Kriteria guru menurut Jean Piaget yaitu :

- 1) Menguasai bahasa yang mudah difahami
- 2) Guru yang mampu mempengaruhi lingkungan belajar

3. Vygotsky

Sezaman dengan Piaget, Vygotsky menulis di Uni Soviet selama 1920-an dan 1930-an. Namun, karyanya baru dipublikasikan di dunia Barat pada tahun 1960-an. Sejak saat itulah, tulisan-tulisannya menjadi sangat berpengaruh. Vygotsky adalah pengagum Piaget. Walaupun setuju dengan Piaget bahwa perkembangan kognitif terjadi secara bertahap dan dicirikan dengan gaya berpikir yang berbeda-beda, tetapi Vygotsky tidak setuju dengan pandangan Piaget bahwa

⁴Sudarwan Danim, *Profesi Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 55

anak menjelajahi dunianya sendirian dan membentuk gambaran realitas batinnya sendiri.

a. Prinsip Dasar dalam pembelajaran

Vygotsky mengemukakan ada empat prinsip dasar kunci dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Penekanan pada hakekat sosio-kultural pada pembelajaran (the sociocultural of learning),
- 2) Zona perkembangan terdekat (zone of proximal development),
- 3) Pemagangan kognitif (cognitive apprenticeship)
- 4) Perancahan (scaffolding).

Keempat prinsip tersebut secara singkat dijelaskan berikut ini:

Prinsip pertama; Menurut Vygotsky siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dengan orang lain dalam proses pembelajaran.

Prinsip kedua; Menurut Vygotsky dalam proses perkembangan kemampuan kognitif setiap anak memiliki apa yang disebut zona perkembangan proksimal (zone of proximal development) yang didefinisikan *sebagai jarak atau selisih antara tingkat perkembangan anak yang aktual dengan tingkat perkembangan potensial yang lebih tinggi yang bisa dicapai si anak jika ia mendapat bimbingan atau bantuan dari seseorang yang lebih dewasa atau lebih berkompeten.*

Prinsip ketiga; Menurut Vygotsky adalah pemagangan kognitif, yaitu suatu proses dimana seorang siswa belajar setahap demi setahap akan memperoleh keahlian dalam interaksinya dengan seorang ahli. Seorang ahli bisa orang dewasa atau orang yang lebih tua atau teman sebaya yang telah menguasai permasalahannya.

Prinsip keempat; Menurut Vygotsky adalah *perancahan* atau *scaffolding*, merupakan satu ide kunci yang ditemukan dari gagasan pembelajaran sosial Vygotsky. Perancahan berarti pemberian sejumlah besar bantuan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian secara perlahan bantuan tersebut dikurangi dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab setelah ia mampu mengerjakan sendiri. Berdasarkan uraian di atas, maka implikasi utama dari teori Vygotsky terhadap pembelajaran adalah kemampuan untuk mewujudkan tatanan pembelajaran kooperatif dengan dibentuk kelompok-kelompok belajar yang mempunyai

tingkat kemampuan berbeda dan penekanan perancangan dalam pembelajaran supaya siswa mempunyai tanggungjawab terhadap belajar. (dari berbagai sumber)

b. Implikasi Terhadap Pendidikan

Pengaruh karya Vygotsky terhadap dunia pengajaran dijabarkan oleh Smith *et al.* (1998).

- 1) Anak tetap dilibatkan dalam pembelajaran aktif, guru harus secara aktif mendampingi setiap kegiatan anak-anak. Dalam istilah teoritis, ini berarti anak-anak bekerja dalam zona perkembangan proksimal dan guru menyediakan scaffolding bagi anak selama melalui ZPD.
- 2) Secara khusus Vygotsky mengemukakan bahwa disamping guru, teman sebaya juga berpengaruh penting pada perkembangan kognitif anak. berlawanan dengan pembelajaran lewat penemuan individu (*individual discovery learning*), kerja kelompok secara kooperatif (*cooperative groupwork*) tampaknya mempercepat perkembangan anak.
- 3) Gagasan tentang kelompok kerja kreatif ini diperluas menjadi pengajaran pribadi oleh teman sebaya (*peer tutoring*), yaitu seorang anak mengajari anak lainnya yang agak tertinggal dalam pelajaran. Foot *et al.* (1990) menjelaskan keberhasilan pengajaran oleh teman sebaya ini dengan menggunakan teori Vygotsky. Satu anak bisa lebih efektif membimbing anak lainnya melewati ZPD karena mereka sendiri baru saja melewati tahap itu sehingga bisa dengan mudah melihat kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak lain dan menyediakan scaffolding yang sesuai.

c. Kriteria guru menurut Vygotski

- 1) guru yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak
- 2) guru yang memiliki kemampuan membimbing
- 3) guru yang bisa menyatu dengan anak didik

4. Bruner

Menurut Bruner belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui belajar penemuan bertahan lama, dan mempunyai efek transfer yang lebih baik. Belajar penemuan meningkatkan penalaran dan kemampuan berfikir secara bebas dan melatih keterampilan-keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah.

Teori instruksi menurut Bruner hendaknya mencakup:

- a. Pengalaman-pengalaman optimal bagi siswa untuk mau dan dapat belajar, ditinjau dari segi aktivasi, pemeliharaan dan pengarahan.
- b. Penstrukturan pengetahuan untuk pemahaman optimal, ditinjau dari segi cara penyajian, ekonomi dan kuasa.

c. Perincian urutan-urutan penyajian materi pelajaran secara optimal, dengan memperhatikan faktor-faktor belajar sebelumnya, tingkat perkembangan anak, sifat materi pelajaran dan perbedaan individu.

d. Bentuk dan pemberian reinforesemen.

Beliau berpendapat bahwa seseorang anak belajar dengan cara menemui struktur konsep-konsep yang dipelajari. Anak-anak membentuk konsep dengan mengasingkan benda-benda mengikut ciri-ciri persamaan dan perbezaan. Selain itu, pengajaran didasarkan kepada perangsang anak terhadap konsep itu dengan pengetahuan yang ada. Misalnya, anak-anak membentuk konsep segiempat dengan mengenal segiempat mempunyai 4 sisi dan memasukkan semua bentuk bersisi empat kedalam kategori segiempat, dan memasukkan bentuk-bentuk bersisi tiga kedalam kategori segitiga.

Dalam teori belajarnya Jerome Bruner berpendapat bahwa kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika anak dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu. Dalam hal ini Bruner membedakan menjadi tiga tahap. Ketiga tahap itu adalah:

- 1) Tahap informasi, yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru,
- 2) Tahap transformasi, yaitu tahap memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru serta ditransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain,
- 3) Tahap evaluasi, yaitu untuk mengetahui apakah hasil tranformasi pada tahap kedua tadi benar atau tidak.

Kajian Bruner menekankan perkembangan kognitif anak-anak. Ia menekankan cara-cara manusia berinteraksi dalam alam sekitar dan menggambarkan pengalaman secara mendalam. Menurut Bruner, perkembangan kognitif juga melalui peringkat-peringkat tertentu. Peringkat-peringkat tersebut adalah seperti berikut: (a) Peringkat enaktif (0 – 2 tahun); (b) Peringkat ikonik (2 – 4 tahun); (c) Peringkat simbolik (5 – 7 tahun)

Bruner amat menekankan pembelajaran konsep atau kategori. Beliau mengutamakan pembelajaran secara induktif dengan menggunakan konsep atau kategori. Beliau juga mementingkan sistem pengkodan dalam uraiannya tentang pemikiran. Dengan adanya sistem pengkodan, kita dapat membuat inferens (kesimpulan) daripada rangsangan yang diterima.

1. Implikasi Teori Bruner ke atas pengajaran dan pembelajaran.

Anak belajar melalui pengalaman. Dengan itu guru perlu *menyediakan peluang* untuk anak menroka, memegang, mencium dan merasa. Pengalaman seperti ini mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna. Bagi anak-anak di Tahap Satu, gambar, cartu kata dan

objek perlu digunakan bagi memudahkan pembentukan konsep. Bagi anak-anak Tahun Enam ke atas, hukum dan prinsip perlu ditekankan agar murid-murid berupaya mengaplikasikannya dalam proses penyelesaian masalah. Bruner juga menekankan pembelajaran yang terhasil daripada *interaksi* anak dengan guru, interaksi dengan anak-anak lain dan interaksi dengan bahan pengajaran. Maka kerja berkumpulan dan sesi perbincangan perlu diadakan dari masa ke semasa. *Penglibatan* anak-anak penting agar mereka dapat menikmati pembelajaran bermakna. Pengetahuan juga perlu disusun dan diperingkatkan agar pembentukan konsep bermula daripada peringkat yang mudah kepada peringkat yang rumit. Ini bermakna guru perlu memeringkatkan isi pelajaran.

Bruner juga menekankan *motivasi ekstrinsik* dan *motivasi intrinsik*. Ini bermakna guru perlu memberi ganjaran dan pujian apabila sesuatu tingkahlaku yang diinginkan dilakukan. Kesediaan belajar juga ditekankan oleh Bruner. Dengan itu, guru perlu mengambil kira kesediaan belajar anak-anak ketika merancang proses pengajarannya. Sementara itu, nilai-nilai murni seperti bekerjasama, bertolak ansur dan tolong-menolong akan dapat dipupuk dalam aktiviti pengumpulan maklumat projek dan perbincangan.

2. Kriteria guru Menurut Bruner

- 1) Guru yang mampu melibatkan peserta didik pada materi yang diajarkan
- 2) Guru yang dapat memotivasi anak agar mau belajar

D. Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen yaitu segala usaha bersama untuk mendayagunakan sumber-sumber, baik personal maupun material secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan disekolah secara optimal.⁵

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen menurut Malayu S.P Hasibuan adalah ilmu seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁶

Kegiatan-kegiatan dalam fungsi manajemen tersebut yaitu:

1. Fungsi perencanaan (*planning*)

⁵ T. Hani Handoko, Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia, (Yogyakarta, BPFE, 2003), hal.35

⁶ Malayu S.P Hasibuan, Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.2-3

Perencana pendidikan Islam diantaranya yaitu menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan, disini sumber daya manusia yang dibutuhkan harus direncanakan termasuk perekrutan tenaga pendidik dan kependidikannya serta indikator atau kriteria yang dibutuhkan oleh organisasi atau lembaga pendidikan tersebut.

2. Fungsi Pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi pengorganisasian diantaranya yaitu mengalokasikan sumber daya, merumuskan dan menetapkan tugas dan menetapkan prosedur yang diperlukan, adanya perekrutan, penyeleksian,, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia/tenaga pendidik yang diperlukan, serta penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat, "*the right man and the right place*"

3. Fungsi pengimplementasian (*Directing*)

Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Begitu juga pemberian *reward* dan *punishman* terhadap kinerja guru.

4. Fungsi Pengawasan (*controlling*)

Yaitu mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target, mengambil langkah klarifikasi dan koreksi serta melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah.

Simpulannya dalam manajemen pendidikan Islam perekrutan guru merupakan tugas seorang manajer yaitu bagian dari fungsi manajemen pendidikan yaitu pengorganisasian, termasuk di dalamnya menentukan kriteria seorang guru, memenej kinerja guru (menyeleksi, melatih dan meningkatkan kompetensi mereka, atau mengembangkan potensi mereka, menempatkan mereka pada posisi yang sebenarnya, memberikan *reward* dan *punishman* kepada mereka dan mengevaluasi kinerja guru.

E. Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dalam makalah inibahwa untuk memilih seorang guru atau tenaga pendidik dalam konsep pendidikan Islam dan konsep pendidikan barat terlihat jelas perbedaan pada kriteria guru yang akan dijadikan sebagai tenaga pendidik pada suatu lembaga pendidikan.

Konsep pendidikan Barat lebih mengedepankan penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru, sementara menurut konsep pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan penguasaan pengetahuan tentang mengajar saja, tetapi tetapi harus memiliki kriteria yang lain, yaitu seorang guru harus mempunyai sifat wara' dan lebih berumur. Dengan kata lain, orientasi konsep pendidikan Barat hanya sebatas orientasi pada duniawi saja. Sedangkan konsep pendidikan Islam berorientasi dunia akhirat. Kaitannya dengan Manajemen Pendidikan Islam yaitu seorang

manajer harus memperhatikan prinsip-prinsip Islam dalam hal rekrutmen guru karena seorang manajer yang baik harus mempertimbangkan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aliy As'ad, Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, [Http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain-jiptiain-jou-2003-alimudlofi-155&q=dalamWebsite](http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain-jiptiain-jou-2003-alimudlofi-155&q=dalamWebsite)

Rochidin Wahab. 2009. Ilmu Pendidikan Islam, Bandung, CV. Insan Mandiri

Sudarwan Danim. 2010. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta

Trisnawati Sule, Ernie. 2001. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana

T. Hani Handoko. 2003. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia, Yogyakarta, BPFE,

Website <http://id.wikipedia.org>

Website <http://riwayat.wordpress.com/2008/07/07/etika-pendidik-islam-menurut-kh-hasyim-asy'ari/>

Website <http://blog.uin-malang.ac.id/sarkowi/2010/07/02/pendidik/>

Website <http://pmiingalah.wordpress.com/2010/07/11/antara-pendidik-dan-peserta-didik/>

Website <http://www.slideshare.net/rasidi/pendidik-islam> Website